

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Keluarga militer memiliki suasana yang berbeda dan tidak seperti keluarga sipil yang biasa kita temui. Keluarga-keluarga di militer menghadapi kesulitan-kesulitan yang tidak dialami oleh keluarga sipil. Keluarga militer harus mampu menyesuaikan diri untuk hidup dalam keadaan yang cenderung tidak dapat diprediksi, karena orang tua militer sering kali terpaksa melaksanakan tugas berbahaya dalam jarak yang jauh dan untuk jangka waktu yang lama karena tuntutan pekerjaan mereka. Ciri utama yang membedakan keluarga militer dengan keluarga sipil pada umumnya adalah situasi kehidupan mereka yang genting.

Kebutuhan untuk memahami bagaimana orang tua militer berinteraksi dengan anak-anak mereka menjadi kekuatan pendorong penelitian ini. Penelitian ini akan membahas bagaimana orang tua militer yang sering meninggalkan keluarganya untuk bertugas mengembangkan pola komunikasi. Bagaimana komunikasi disampaikan kepada anaknya dengan keterbatasan waktu yang ia miliki karena ketidakhadirannya dalam keseharian anak. Bagaimana orang tua militer mengkomunikasikan konsekuensi hidup yang harus dihadapi keluarganya.

Fenomena ini dapat didasari pada beberapa fakta dan isu terkait, seperti tuntutan tugas militer yang dapat mempengaruhi kehidupan keluarga, orang tua militer seringkali dihadapkan dengan tuntutan pekerjaan yang tinggi dan kurangnya waktu bersama keluarga. Orang tua militer bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka sama seperti orang tua lainnya. Di sisi lain, anak-anak yang dibesarkan di rumah tangga militer biasanya tidak memiliki hubungan dekat dengan orang tuanya. Mereka juga merasakan dampak stres yang terkait dengan berada di militer. Orang tua militer sering kali harus menghabiskan banyak waktu dan melakukan perjalanan jauh jauh dari anak-anak mereka karena tuntutan pekerjaan mereka. Tugas militer juga mengharuskan orang tua militer untuk pergi secara tiba-tiba. Hal inilah yang menjadi salah satu pembeda bentuk pola komunikasi orang tua militer dengan orang tua sipil. Dikutip dari Jurnal Pubmed Central, anak-anak yang lebih besar usianya mungkin akan lebih memahami tekanan militer dan lebih terkena dampak

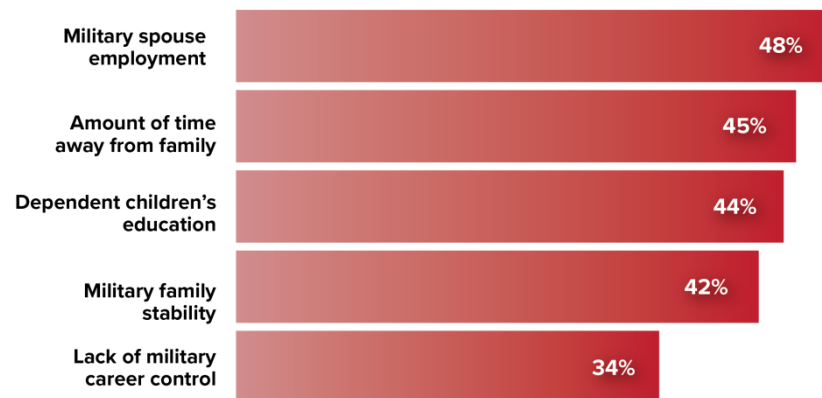
stress yang berhubungan dengan militer. Selain itu, memiliki lebih banyak anak di rumah dapat memberikan tekanan tambahan pada orang tua, terutama pada saat penempatan ketika hanya ada satu pengasuh di rumah. Meskipun terdapat banyak pemicu stres yang berdampak pada keluarga militer misalnya seringnya relokasi, penempatan bisa dibilang salah satu yang paling menantang (Weins dan Boss 2006).

**Gambar 1. 1**

**Permasalahan dalam Keluarga Militer**

**TOP MILITARY FAMILY ISSUES OF CONCERN  
BY POPULATION SUBGROUP**

**MILITARY SPOUSE**



SOURCE: BLUE STAR FAMILIES' 2019 MILITARY FAMILY LIFESTYLE SURVEY

Sumber : Survei Gaya Hidup Keluarga Militer dalam Karen Jowers (2020).

Diakses pada tanggal 10 Januari 2024 pukul 10.00

Bagi keluarga militer, kekhawatiran mengenai pekerjaan pasangan, pendidikan anak, perawatan anak, stabilitas keluarga, dan waktu yang dihabiskan jauh dari keluarga merupakan masalah yang berulang. Survei Gaya Hidup Keluarga Militer Keluarga Blue Star 2019 diselesaikan secara online antara 6 Mei dan 21 Juni 2019, bekerja sama dengan Institut Keluarga Veteran dan Militer Universitas Syracuse, dan menerima tanggapan dari lebih dari 11.000 anggota keluarga, veteran, dan anggota militer. Pasangan yang bertugas aktif merupakan 52% dari peserta,

sedangkan anggota tugas aktif berjumlah 9%. Jajak pendapat tersebut telah dilakukan selama sebelas tahun terakhir.

**Gambar 1. 2**  
**Stressor Keluarga Militer**

### TOP MILITARY FAMILY STRESSORS RELATED TO TIME IN THE MILITARY

To better understand the impact of individual stressors common to the military lifestyle, respondents were asked: "During your time associated with the military, what are/were the biggest stressor(s) in your military family? Please select up to 5 top stressors."

TOP STRESSORS	Service Members	Military Spouses	Veterans	Veteran Spouses
Financial issues	44%	49%	53%	53%
Relocation stress	44%	46%	26%	26%
Isolation from family and friends	34%	44%	23%	27%
Deployments	31%	38%	33%	27%
Inability to reliably earn two incomes	23%	36%	14%	22%
Job stress	33%	17%	26%	14%
Separation	29%	31%	39%	32%
Marital or relationship issues	25%	16%	25%	23%
Issues related to children - time away from children or worries about impact of military life	31%	28%	24%	21%
Lack of childcare	21%	30%	13%	14%

Source: Blue Star Families' 2019 Military Family Lifestyle Survey

Sumber : Survei Gaya Hidup Keluarga Militer dalam Karen Jowers (2020).

Diakses pada tanggal 10 Januari 2024 pukul 10.00

Pola komunikasi yang dibangun oleh orang tua dapat berdampak pada perkembangan pribadi anak karena merekalah yang memberikan bimbingan, dukungan, dan kesempatan mengambil keputusan. Secara teori, gaya interaksi verbal suatu kelompok disebut sebagai pola komunikasinya. Tekanan teman sebaya, dinamika kelompok, dan keterampilan komunikasi orang tua militer dengan anak hanyalah beberapa variabel yang dapat berdampak pada rumitnya interaksi pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam rumah tangga. Komunikasi yang suportif antara orang tua dan anak-anak dapat membantu meringankan beberapa masalah yang dihadapi keluarga militer.

Keluarga militer kerap menghadapi kondisi yang berbeda dibandingkan dengan keluarga sipil, salah satu ciri khas nya adalah pemisahan geografis. Seorang anggota militer sering kali ditempatkan jauh dari keluarga dan rumahnya, hal ini dapat mengakibatkan perpisahan yang berkepanjangan yang mungkin berdampak pada dinamika keluarga. Seorang anggota militer juga kerap mengalami rotasi pemindahan dinas yang menyebabkan mereka terus berpindah-pindah lokasi tugas, hal ini dapat menyebabkan ketidakstabilan kehidupan keluarga, terutama bagi pasangan dan anak-anak militer. Keluarga militer harus pandai menyesuaikan jadwal mereka antara tugas dan latihan militer anggota keluarga, agar keharmonisan keluarga tetap terjaga. Kemudian ketika seorang anggota militer sedang berada dalam misi atau tugas yang berisiko, keluarga militer harus siap menghadapi kekhawatiran atas ketidakpastian tentang keselamatan mereka. Keluarga militer harus siap untuk menghadapi beban emosional yang tinggi, misalnya ketika anggota keluarga mengalami trauma atau stres terkait penugasan mereka. Keluarga militer diajarkan untuk selalu siap menghadapi perubahan yang konstan dalam hidup mereka, seperti pemindahan penugasan yang tidak terduga, kesiapan ini harus dimiliki oleh pasangan maupun anak – anak militer. Keluarga militer kerap kali harus membuat keputusan penting mengenai karir, terutama pasangan militer. Termasuk apakah mereka akan ikut pindah (tugas suami) atau menetap di suatu tempat. Kondisi-kondisi seperti inilah yang kerap menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga militer. Itulah mengapa keluarga militer harus lebih menekankan rasa tanggung jawab dan solidaritas yang kuat. Karena dukungan tersebut sangat berarti dalam membantu mereka mengatasi tantangan ini. Kondisi seperti ini pula yang akan membentuk pola komunikasi yang akan keluarga militer terapkan dalam keluarganya.

Konsep orang tua militer merujuk pada orang tua yang memiliki anggota keluarga yang berdinasi di militer. Mereka menghadapi situasi dan tantangan pengalaman khusus yang berbeda dari orang tua pada umumnya. Adapun konsep pola komunikasi orang tua militer dalam penelitian ini merujuk pada referensi dalam penelitian sebelumnya oleh Lia Apriliani (2017) yang berjudul Pola Komunikasi Keluarga TNI Dalam Pengasuhan Anak. Ada beberapa aspek yang menjadi bagian dari konsep pola asuh militer, antara lain komunikasi antar pribadi yang meliputi aspek keterbukaan, empati, dukungan, positif dan kesetaraan, kemudian pola asuh

yang meliputi pembatasan, tuntutan, disiplin, campur tangan, penggunaan kekuasaan, perhatian, dan Penghargaan. Dalam jurnal internasional juga disebutkan beberapa konsep keluarga militer, seperti Kehadiran terbatas, Tantangan mental dan emosional, Peran ganda, Pemisahan dalam komunitas dukungan, Keterlibatan dalam komunitas militer, Kesadaran mengenai kepentingan tugas militer, dan Menjadi teladan. Setiap keluarga memiliki dinamika dan pengalaman yang unik, dukungan dari komunitas dan sumber daya lainnya dapat membantu mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi oleh orang tua militer.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nadira Dwi Yuna Amanda dan Dadan Mulyana dengan penelitiannya yang berjudul Pola Komunikasi Keluarga Anggota TNI AD menemukan hasil bahwa komunikasi yang terjadi di keluarga dengan latar belakang keluarga militer tidak selamanya keras dan otoriter. Banyak yang tetap memberikan kebebasan kepada anaknya namun tetap masih dalam batasan dan pantuan orang tua. Karena perkembangan dan pertumbuhan karakter anak akan mendapat manfaat dari komunikasi yang efektif pula.

Penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian ini juga dilakukan oleh Dinar Eka Suwardini, dengan penelitiannya yang berjudul Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Keluarga Anggota Militer (TNI). Berdasarkan kesimpulan penelitian yang ditemukan, sejumlah variabel, seperti pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan, dan gaya pengasuhan di masa lalu, mungkin mempengaruhi karakter anak yang dibesarkan di rumah tangga militer. Ketika seorang ayah dipandang memiliki peran yang lebih besar dalam keluarga militer, pola asuh akan berubah jika fungsi pengasuhan adalah pendidikan, perlindungan, dan pengawasan. Sementara itu, ibu dari keluarga militer akan lebih sering berinteraksi dengan anak-anak mereka.

Keluarga militer telah lama menjadi kelompok penting dalam masyarakat. Jika melihat dari hasil penelitian - penelitian serupa yang telah diteliti sebelumnya, penelitian ini akan menambah pemahaman kita tentang bagaimana keluarga militer menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungannya melalui gaya komunikasi yang digunakan orang tua militer terhadap anak-anaknya. Selain mengisi kesenjangan pengetahuan mengenai topik tersebut, penelitian ini akan membantu menjelaskan strategi komunikasi yang umum digunakan oleh orang tua militer kepada anak-anak mereka. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman keluarga militer

secara signifikan tentang cara terbaik menggunakan komunikasi dalam rumah tangga mereka. Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak-anak militer serta pasangan dan orang tua. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat membantu keluarga militer dan menjadi pedoman bagi orang tua militer dalam membesarkan anak-anaknya.

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah kompleks militer Batalyon Artileri Medan 9/ Pasopati yang berada di Purwakarta. Karena kompleks ini memiliki individu-individu yang sesuai dengan persyaratan topik penelitian ini, maka peneliti memilihnya sebagai lokasi penelitian. Yaitu orang tua militer yang termasuk dalam Generasi X dan Generasi Y yang memiliki anak yang termasuk dalam Generasi Z kelahiran tahun 1999-2008. Selain itu, Komplek Batalyon Artileri Medan 9 juga memiliki pasukan yang lebih memungkinkan untuk menjadi Informan dalam penelitian ini. Berikut terlampir tabel perbedaan kasus kompleks militer yang berada di Purwakarta.

**Tabel 1. 1**  
**Komplek Militer di Purwakarta**

NO	KOMPLEK MILITER	KASUS
1.	Komplek Resimen Armed 1	Resimen, yang dikenal dengan singkatan Men, adalah formasi tentara yang terdiri dari beberapa batalyon, masing-masing di bawah komando seorang perwira menengah. Unit terdiri dari tiga hingga empat batalyon dan melapor ke divisi. Personil militer Resimen seringkali adalah orang-orang yang telah lama bertugas sebagai TNI. Dengan jumlah prajurit tidak lebih banyak dari Batalyon.
2.	Komplek Kodim 0619	Kodim yaitu singkatan dari Komando

		Distrik Militer 0619, yang berada dibawah naungan Korem 063/SGJ. Komando Distrik Militer ini cenderung sedikit anggotanya, sehingga kurang memungkinkan untuk mencukupi kebutuhan informan dalam penelitian ini.
3.	Komplek Batalyon Armed 9	Batalyon adalah formasi yang terdiri dari dua hingga enam kompi di militer.. Batalyon cenderung memiliki banyak anggota , mulai dari tamtama bintara perwira. Karena batalyon adalah unit militer yang terdiri dari 300 hingga 1.000 prajurit. Sehingga memungkinkan peneliti untuk memiliki banyak pilihan informan. selain itu, anggota militer yang bertugas di Batalyon lebih sering ditugaskan, sehingga cocok dengan kriteria informan dalam penelitian ini.

Sumber : Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan pra observasi yang telah dilakukan di Komplek Batalyon Artileri Medan 9/ Pasopati, peneliti melihat adanya keberagaman pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga militer di kompleks tersebut. Sebab anggota militer yang ditugaskan di satuan batalyon cenderung terdiri dari berbagai usia, pangkat, dan masa penugasan. Pasangan militer yang lebih tua mungkin akan lebih berpengalaman daripada pasangan militer muda. Lamanya masa penugasan juga menjadi salah satu faktor pembeda. Hal inilah yang menjadi alasan sehingga penelitian ini menarik untuk diteliti

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi yang dilakukan keluarga militer di Komplek Batalyon Armed 9/Pasopati. Sehingga temuan penelitian ini akan menunjukkan pola komunikasi khas yang digunakan orang tua militer kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu, hal ini mempunyai potensi untuk meningkatkan pengetahuan secara signifikan mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua militer dalam berinteraksi dengan keluarga mereka. Hasilnya, penelitian ini dapat membantu keluarga militer dan menjadi panduan bagi orang tua militer dalam membesarkan anak-anak mereka, serta dapat memberi pengetahuan baru mengenai komunikasi keluarga militer di era sekarang.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan tujuan di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai bagaimana pola komunikasi keluarga militer di kompleks Batalyon Artileri Medan 9 / Pasopati ?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan wawasan baru mengenai pola komunikasi orang tua militer kepada anak.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bagi penelitian selanjutnya mengenai psikologi komunikasi dalam keluarga.



## 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan lebih banyak wawasan tentang bagaimana orang tua militer berinteraksi dengan anak-anak mereka melalui komunikasi.
2. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat membantu orang tua militer dalam membangun kebiasaan komunikasi yang sehat dengan anak-anak mereka.

## 1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

### 1.5.1 Waktu Penelitian

Penelitian pendahuluan, seminar judul, penyusunan proposal, seminar proposal, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, serta ujian skripsi merupakan bagian dari jadwal waktu penelitian. Tabel berikut menampilkan urutan kegiatan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis:

**Tabel 1. 2**  
**Waktu Penelitian**

	Uraian Kegiatan	Juli 23	Agustus 23	September 23	Oktober 23	November 23	Desember 23	Januari 24	Februari 24	Maret 24	April 24	Mei 24	Juni 24	Juli 24	Agustus 24
1	Penelitian Pendahuluan														
2	Seminar Judul														
3	Penyusunan														

	an Proposal														
4	Pengump ulan Data														
5	Pengolaha n dan Analisis Data														
6	Ujian Skripsi														

Tabel 1.5 Waktu Penelitian  
 Sumber : Olahan Peneliti, 2024

### 1.5.2 Lokasi penelitian

Komplek Batalyon Amed 9 / Pasopati yang berlokasi di Jalan Raya Sadang - Subang Desa Ciseureuh Kec. Sadang, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, menjadi lokasi penelitian ini. Sebab disana terdapat keluarga yang sesuai dengan kriteria informan dalam penelitian ini, yaitu orang tua militer yang termasuk Generasi X dan Generasi Y yang memiliki anak yang termasuk Generasi Z kelahiran 1999-2008. Selain itu, instansi militer ini lebih cocok menjadi sasaran informan penelitian dibandingkan kompleks militer lain di Purwakarta.